



---

**Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Teks *Geguritan Wirata Parwa*  
Pada Masyarakat Banjar *Pakraman Batannyuh Tabanan***

**I Made Pasek Gelgel Sukerna**

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

[paseksukerna@gmail.com](mailto:paseksukerna@gmail.com)

---

**Abstract**

*Geguritan is one of Hindu literary works that pack a lot of Hindu religious education values that can be used as guidelines and demands in everyday life. One of them is the Geguritan Wirata Parwa which is classified as Ithiasa which in it is packed a lot of Hindu religious education values such as: tattwa, susila and acara. There fore, to be able to dig and find the values contained in the text of Geguritan Wirata Parwa, it is necessary to conduct in depth study through a scientific research that aims to interpret every essence of teaching and values contained therein appropriately.*

Diterima : 23 Maret 2019

Direvisi : 30 Mei 2019

Diterbitkan : 30 Juni 2019

Keywords :

*Geguritan Wirata Parwa,  
Hindu Religious,  
Education Values*

**Abstrak**

Geguritan adalah salah satu karya sastra Hindu yang mengemas banyak nilai pendidikan agama Hindu yang dapat dijadikan pedoman dan tuntutan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah Geguritan Wirata Parwa yang digolongkan sebagai Ithiasa yang di dalamnya banyak dikemas nilai-nilai pendidikan agama Hindu seperti: tattwa, susila dan acara. Oleh karena itu, untuk dapat menggali dan menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam teks Geguritan Wirata Parwa, perlu dilakukan studi mendalam melalui penelitian ilmiah yang bertujuan untuk

menginterpretasikan setiap esensi pengajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dengan tepat.

## **Pendahuluan**

Manusia pada hakekatnya merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling utama karena dianugrahi kelebihan berupa kemampuan untuk berpikir atau *idep*. Melalui kemampuan berpikirnya manusia akan mampu membedakan serta menimbang-nimbang antara yang salah dan keliru, serta membedakan antara yang baik dan buruk dalam berbagai hal, yang dalam agama Hindu dikenal dengan istilah *wiweka*. Akan tetapi, pada kenyataannya, tidak semua manusia mampu mempergunakan kemampuan berpikirnya (*idep*) dengan baik karena dari zaman dahulu faktanya banyak ditemukan manusia yang tidak mencerminkan bahwa dirinya adalah makhluk yang paling sempurna, hal ini terlihat dari banyaknya pola perilaku manusia yang menyimpang, dan nantinya hanya akan menambah penderitaan dan kesengsaraannya saja.

Berdasarkan fenomena di atas, maka agar kemampuan berpikir manusia, khususnya masyarakat Hindu Bali dapat berkembang dengan baik, serta mampu mengarahkan seseorang bertindak ke jalan yang benar (*dharma*) serta menciptakan manusia yang berhaklak mulia, maka keberadaan aturan-aturan atau norma-norma yang diyakini sebagai sumber hukum dan kebenaran tertinggi sangat penting untuk dipelajari, seperti kitab suci Veda, segala bentuk tradisi, adat-istiadat, seni, dan budaya yang dikemas menjadi satu dalam bentuk kearifan lokal sangat penting dalam membentuk karakter manusia yang bermoral dan berbudhi pekerti luhur.

Salah satu sumber sastra Hindu yang dapat dikaji untuk menambah dan melengkapi pengetahuan tentang hakekat berperilaku menjadi manusia, serta bagaimana menjalani kehidupan yang penuh dengan cobaan dan ujian adalah esensi dari ajaran yang terdapat dalam teks *Geguritan Wirata Parwa* pada masyarakat *Banjar Pakraman* Batannyuh, Desa Batannyuh, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. *Geguritan Wirata Parwa* merupakan karya sastra Hindu yang mengandung pengetahuan dan ajaran *tattwa*, etika, moral, pengendalian diri, serta nilai pendidikan yang dapat digunakan sebagai tuntunan dalam berperilaku (Nurkencana, 2010:92).

Ajaran dan nilai yang terkandung dalam *Geguritan Wirata Parwa* dipandang sangat relevan dengan kehidupan manusia saat ini, dengan memetik hakekat sastra sebagai simbolis perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. *Geguritan Wirata Parwa* menguraikan tentang bagaimana keluk kesah dalam menjalankan kehidupan di Dunia ini,

serta nantinya memberikan gambaran atau sebagai *Ithiasa* betapa pentingnya pemahaman ajaran agama sebagai pedoman bertingkah laku, khususnya pola kehidupan. masyarakat *Banjar Pakraman* Batannyuh, Desa Batannyuh, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan.

## **Pembahasan**

### **1. Ajaran dan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Teks *Geguritan Wirata Parwa***

Ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terdapat dalam *Geguritan Wirata Parwa* merupakan seluruh hidup yang nantinya dapat menuntun manusia untuk berperilaku sesuai dengan ajaran *dharma* yang diimplementasikan dalam kehidupan beragama maupun bermasyarakat (Sutedja, 1995:1).. Ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terdapat dalam *Geguritan Wirata Parwa*, antara lain sebagai berikut.

#### **a. Ajaran-Ajaran Agama Hindu**

##### **1) Cinta Kasih**

Jika ditinjau dari persepektif ajaran agama Hindu, maka ajaran cinta kasih merupakan bentuk implikasi dari konsep *Tattwam Asi* (Sudharta, 2001:47). Cinta kasih merupakan sikap yang mencerminkan perilaku pemurah, senang menolong, pemaaf atau suka mengampuni, damai, dan dilandasai tanggungjawab, maka dengan demikian cinta kasih dapat didefinisikan sebagai perasaan suka dan sayang kepada sesuatu yang disertai dengan perilaku pemurah, senang menolong, belas kasihan, pemaaf, damai, dan rasa tanggung jawab Sanjaya (2011:160). Berkaitan dengan bentuk-bentuk pengimplemtasian dari ajaran cinta kasih yang terdapat dalam *Geguritan Wirata Parwa*, maka di dalamnya dikemas dalam bentuk ajaran tolong-menolong, kasih sayang, simpatik, dan selalu mawas diri.

Seperti yang dikutip dari salah satu ceritanya, ketika Bahwagan Bhisma menuturkan kepada para Korawa, bhawa Panca Pandawa merupakan orang-orang yang memiliki karakter berbudi pekerti luhur (*suputra*) yang sulit untuk dikalahkan. Panca Pandawa selalu bertindak berlandaskan pada kebenaran (*dharma*), ilmu pengetahuan, cinta kasih, dan selalu mendekakan diri kepada Tuhan. Adapun kutipan dari *Geguritan Wirata Parwa* pada *Pupuh Sinom 2 pada 10-11*.

##### **2) Kesetiaan**

Ajaran kesetiaan merupakan unsur keimanan dalam agama Hindu yang juga sering disebut satya. Sudharta (2001:54) menyebutkan secara etimologi kata “*satya*” berasal

dari bahasa Sanskerta, dari urat kata “*Sat*” yang berarti kebenaran, kejujuran, Tuhan (Ketuhanan). Dengan demikian kata satya mengandung arti sebagai kebenaran yaitu merupakan sifat hakikat dari Tuhan dan juga diartikan sama dengan kata “Dewa” yaitu aspek sifat Tuhan atau wujud kekuasaan Tuhan yang bersifat khusus dan satya juga berarti kesetiaan atau kejujuran.

Ajaran kesetiaan yang terkandung dalam *Geguritan Wirata Parwa* adalah berupa pengamalan dari *Panca Satya*. *Panca Satya* merupakan lima macam kesetiaan atau kejujuran, yang terdiri dari : *satya wecana* (setia pada perkataan), *satya laksana* (setia pada perbuatan), *satya mitra* (setia pada sahabat), *satya semaya* (setia pada janji), dan *satya hredaya* (setia pada kata hati). Kelima ajaran *Panca Satya* tersebut dalam *Geguritan Wirata Parwa* dikemas menjadi satu dalam bentuk nilai-nilai kesetiaan yang tercermin dalam sebuah keluarga yaitu kesetiaan seorang suami-istri.

### 3) Kepemimpinan

Berkaitan dengan ajaran kepemimpinan yang terkandung dalam *Geguritan Wirata Parwa*, maka dalam *Geguritan Wirata Parwa* disebutkan tentang prinsip ajaran kepemimpinan yang dituturkan oleh Bhagawan Bhishma kepada Duryodhana. Bhishma menuturkan kepada Duryodhanan jika ingin menjadi seorang pemimpin yang baik, hendaknya terlebih dahulu harus tahu dan menguasai tentang kosep-konsep ajaran kepemimpinan. Salah satunya yang disebutkan adalah konsep ajaran *Sad Guna*.

Ajaran *Sad Guna* yang dimaksud tiada lain adalah ajaran *Sad Upaya Guna* yang terdapat dalam ajaran *Niti Sastra*, yaitu enam upaya yang harus dilakukan oleh seorang raja dalam memimpin suatu Negara, yang terdiri dari : *sidhi*, *wigrha*, *wibawa*, *winaya*, *gascarya*, dan *stanha*.

### 4) Dharma Ksatriya

*Dharma ksatria* adalah segala bentuk kewajiban-kewajiban atau tugas-tugas dari seorang bangsawan, prajurit yang gagah berani, pimpinan lembaga, tokoh masyarakat, atau pemerintah, serta orang-orang tertentu dalam usahanya menegakan kebenaran dan keadilan untuk memperjuangkan hak dan kepentingan orang banyak. Konsep *dharma ksatria* dalam *Geguritan Wirata Parwa* dapat dilihat dari isi percakapan antara Arjuna dan Buminjaya ketika dalam medan perang Wirata. Arjuna mengajarkan Buminjaya mengenai sifat dan kewajiban seorang ksatria yang selalu memiliki sikap pemberani dan selalu siap berperang memperjuangkan kebenaran dan menegakan keadilan, karena hal itu nantinya bukan merupakan sebuah dosa.

## 5) *Dharma* Negara

*Dharma Negara* merupakan segala bentuk tugas-tugas dan kewajiban setiap warga masyarakat terhadap segala tujuan negaranya sesuai dengan yang telah dicanangkan, yang secara luas meliputi aspek hukum, tugas, serta hak dan kewajiban setiap warga Negara untuk tunduk dan patuh terhadap Negeranya (Sanjaya, 2011:120). Berkaitan dengan ajaran *dharma* Negara, dalam *Geguritan Wirata Parwa* juga mengandung tindakan yang mencerminkan ajaran *dharma* Negara. Hal ini dapat dilihat dari adanya tindakan yang dilakukan oleh para Pandawa dalam membela dan membantu kerajaan Wirata ketika diserang oleh pasukan Korawa. Ketika itu para Pandawa sedang melakukan penyamaran di kerajaan Wirata menjadi pelayan raja dan ratu Wirata, yang tiba-tiba kerajaannya diserang oleh para Korawa, sehingga secara tidak langsung menyebabkan mereka terlibat dalam peperangan untuk mempertahankan dan membela negaranya.

### b. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu

#### 1) Nilai Pendidikan *Tattwa*

Kata *tattwa* berasal dari bahasa Sanseketa yaitu dari kata “*tat*” yang artinya hakikat, kebenaran, atau kenyataan, dan “*twa*” yang artinya yang bersifat. Maka *tattwa* dapat diartikan hakikat atau kebenaran suatu unsur, baik yang nyata ataupun tidak nyata. Gorda (1996;30) mengemukakan *tattwa* merupakan uraian filosofis tentang ajaran-ajaran yang tersimpul dalam *Panca Sradha*, karena seluruh ajaran agama Hindu itu bisa didapatkan dalam satu wadah ajaran *Panca Sradha*. Selanjutnya, kata *tattwa* juga sering disamakan dengan filsafat, karena keduanya memiliki kesamaan makna yaitu sama-sama mengkaji hal atau objek yang kongkrit serta segala hakikat yang ada (Sanjaya, 2011:39).

Nilai-nilai pendidikan *tattwa* yang terdapat dalam *Geguritan Wirata Parwa*, maka dapat dijelaskan yaitu seluruh prinsip-prinsip dasar atau ajaran-ajaran fundamental dan filosofis yang dapat digunakan untuk memantapkan umat Hindu dalam melaksanakan kegiatan keagamaan yang bersumber pada ajaran *Panca Sradha*, antara lain : Kepercayaan tentang keberadaan Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*), Percaya Dengan Adanya *Karma Phala*, dan Percaya Dengan Adanya *Moksa*.

#### 2) Nilai Pendidikan *Susila*

Pendidikan susila/etika dalam konsep Hindu merupakan ajaran tentang tata cara dalam bertingkah laku yang baik dan benar. Kata susila berasal dari dua suku kata,

yaitu “*su*” yang artinya baik dan “*sila*” yang artinya tingkah laku atau perbuatan yang baik. Susila sama artinya dengan etika, yang bertujuan untuk memelihara hubungan yang baik, selaras, dan serasi antara sesama manusia (Sanjaya, 2011:40). Tarkait dengan analisis nilai-nilai pendidikan susila/etika dalam *Geguritan Wirata Parwa*, dalam *Geguritan Wirata Parwa* banyak sekali mengkemas nilai-nilai pendidikan susila/etika, yang sebagian besar mengarah pada pengendalian diri (*Dasa Yama Bratha*), sehingga nanti tujuannya mampu mengarahkan manusia untuk mencapai kesempurnaan dan peningkatan kualitas hidup. Adapun nilai-nilai pendidikan etika dan pengendalian diri dalam *Geguritan Wirata Parwa* sebagai berikut. (1) *ahimsa*; (2) *satya*; (3) *akroda*; (4) *apramada*; (5) *asteya*; dan (6) *swadharma* guru dan murid.

#### a) *Ahimsa*

Nilai-nilai pendidikan *ahimsa* yang terdapat dalam *Geguritan Wirata Parwa* dapat dilihat dari perilaku para Pandawa, terutama perilaku dari seorang Dwijakangka (Yudistira). Dwijakangka memahami betul posisi dan kedudukannya dalam penyamarannya yaitu menjadi seorang pendeta kerajaan yang selalu ingat untuk mengamalkan ajaran welas asih, pengendalian diri, dan kedermawanan sebagai kunci untuk mencapai keberhasilan dan peningkatan kualitas hidup.

#### b) *Satya*

Nilai-nilai pendidikan *satya* atau kejujuran dalam *Geguritan Wirata Parwa* dimiliki dan diimplementasikan oleh para Pandawa, terutama oleh Dewi Dropadi yang menyamar menjadi Sulandri. Ketika menyamar menjadi pelayan ratu Wirata, Sulandri menjunjung tinggi nilai-nilai *satya*, baik itu kejujuran hati maupun perbuatan. Kejujuran hati dan perbuatan dilukiskan oleh Sulandri ketika dia digoda dan dipaksa oleh patih Cecaka untuk dijadikan istrinya serta meladeni nafsu birahinya. Namun dengan pendirian yang teguh dan setia Sulandri menolak dengan mengatakan bahwa dirinya sudah memiliki lima suami *Gandarwa* (Pandawa) dan berjanji akan setia kepada lima suaminya (*pati brata*).

#### c) *Sauca*

Konsep menjaga kesucian secara lahir batin (*sauca*) merupakan salah satu bentuk dari pengamalan nilai-nilai dari ajaran *Panca Nyama Bratha*. Nilai-nilai pendidikan *sauca* dalam *Geguritan Wirata Parwa* dapat dilihat dari peran seorang Sulandri dalam menjaga kehormatan kewanitaannya. Sulandri walaupun dalam penyamaran setatusnya sebagai pelayan kerajaan, namun dia tetap teguh menjaga

dan memperjuangkan kehormatannya sebagai seorang wanita yang sudah bersuami. Beberapa kali Sulandri dengan teguhnya menolak dan mengagalkan upaya dari patih Cecaka untuk merayu, memprekosa, serta menjadikannya istrinya.

**d) *Akroda***

Berkaitan dengan *akrodha* dalam *Geguritan Wirata Parwa* penerapan nilai-nilai pengendalian diri berupa *akroda* dilakoni oleh Pandawa dan Dyah Sulandri. Hal ini dapat dilihat dari salah satu kutipan ceritanya ketika kerajaan Wirata diserang oleh para Korawa dan sekutunya. Sebagai usaha menyelamatkan raja Wirata yang sudah ditangkap, Balawa memiliki keinginan untuk mencabut sebuah pohon besar yang akan digunakan sebagai senjata memukul para musuh-musuhnya. Namun atas saran Dwijakangka, Balawa mampu mengendalikan amarahnya dan tidak jadi melakukannya karena hal itu akan dapat membuka penyamarannya, dimana Balawa yang tiada lain adalah Bimasena.

**e) *Apramada***

*Apramada* merupakan bagian dari konsep ajaran *Panca Nyama Bratha*. *Geguritan Wirata Parwa* mengemas esensi dari nilai-nilai pendidikan *apramada* yang dapat dipetik dari terbunuhnya Cecaka karena kesombongannya yang menantang semua orang untuk diajak bertarung.

**f) *Asteya***

Nilai-nilai pendidikan *asteya* yaitu tidak mencuri atau mengambil hak dan miliki orang lain tanpa seizinnya. Nilai-nilai pendidikan *asteya* dalam *Geguritan Wirata Parwa* dapat dilihat dari tindakan pihak Korawa yang di dalangi oleh Susarma setelah kematian patih Cecaka. Pimpinan Korawa Duryodana atas saran Susarma melakukan penyerangan dan mencuri sapi-sapi/lembu raja Wirata dengan cara menyelinap masuk, membakar kandang ternaknya, serta membunuh para pengembalanya.

**g) *Swadharma Seorang Guru dan Murid***

*Swadharma* seorang guru dan murid memiliki pengertian segala bentuk kewajiban dan hak dari seorang guru dan siswanya dalam melaksanakan proses belajar-mengajar. Proses belajar dan mengajar dalam konsep pendidikan Hindu juga sering dikenal dengan istilah *aguron-guron* atau *asewaka guru* yang artinya interaksi belajar mengajar antara guru dan siswanya dalam rangka pengembangan

pengetahuan, keterampilan, pemahaman sikap dan perilaku, serta nilai guna agar memiliki pribadi yang utama sesuai ajaran agama (Sanjaya, 2011:64). Pada *Geguritan Wirata Parwa*, *swadharma* seorang guru dan murid dapat dilihat dari adanya proses *aguron-guron* antara Kediwrehatnala dengan Dewi Utari. Kediwrehatnala yang tiada lain adalah Arjuna mengajarkan Dewi Utari berbagai macam seni musik dan tari. Kediwrehatnala merupakan sosok guru yang baik, karena tahu dan memahami betul tentang tugas-tugasnya sebagai seorang guru. Selain itu Kediwrehatnala juga paham betul dengan batasan-batasannya dan haknya sebagai seorang guru.

### 3) Nilai Pendidikan *Acara*

*Acara* memiliki pengertian perbuatan atau tingkah laku yang baik, adat istiadat, tradisi atau kebiasaan yang merupakan tingkah laku manusia baik secara perorangan ataupun kelompok yang didasarkan pada kaidah-kaidah hukum (Sanjaya, 2010:1). *Geguritan Wirata Parwa* mengkemas beberapa nilai-nilai pendidikan *acara*, antara lain : *Rsi yadnya* dan *Manusa yadnya*.

Mengenai nilai-nilai pendidikan *Rsi yajña* yang terdapat dalam *Geguritan Wirata Parwa*, hal ini tampak pada kutipan ceritanya, yaitu setelah kemenangan raja Wirata dan berakhirnya penyamaran Pandawa. Maharaja Dharmawangsa memberikan penghormatan kepada para orang suci dengan cara memberikan berbagai jamuan dan hadiah kepada orang suci sebagai bentuk *Rsi yajña*.

Dharmawangsa menyadari bahwa keberhasilan yang didupakannya tidak bisa terlepas dari petunjuk dan bimbingan yang diberikan oleh para orang suci atau Brahmana. Orang suci telah mengajarkan para Pandawa mengenai cara pandang dalam mengaplikasikan nilai-nilai agama dan moral dalam menjalani kehidupannya selama masa pembuangan yang akhirnya mencapai kebebasan. Oleh karena itu, sebagai bentuk rasa terima kasih dan syukurnya Dharmawangsa melaksanakan upacara *Rsi yajña* kepada para orang suci.

Selanjutnya mengenai ajaran *Manusa Yadnya*, dalam *Geguritan Wirata Parwa* tercermin dari adanya sistem perkawinan Hindu, yaitu *Brahma Wiwaha*. *Brahma wiwaha* merupakan salah satu sistem perkawinan yang diperbolehkan dalam hukum Hindu, yaitu sistem perkawinan dengan cara memberikan anak wanita kepada seorang pria karena memiliki perilaku yang baik dan diundang sendiri oleh ayahnya.

## 2. Bentuk Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam *Geguritan Wirata Parwa* Pada Masyarakat Banjar Pakramn Batannyuh Tabanan

Semua nilai-nilai yang dikemas dalam *Geguritan Wirata Parwa* dapat diimplementasikan dalam berbagai aktivitas sosio-religi, seperti :

- a. *Ngayah* pada upacara odalan sebagai implementasi nilai pendidikan *Widhi Tattwa*.
- b. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan *suka-duka* sebagai implementasia ajaran *Karma Phala Tattwa*.
- c. Mempelajari dan mendalami karya-karya sastra sebagai bentuk implementasi *Moksa Tattwa*.
- d. Membentuk kepengurusan dan memilih pemimpin yang berkarakter Hindu sebagai bentuk implementasi ajaran kepemimpinan.
- e. Memberikan bimbingan kepada masyarakat sebagai wujud implementasi nilai-nilai pendidikan.
- f. Meminta pentunjuk dan mempersembahkan *daksina* sebagai bentuk implementasi nilai-nilai pendidikan *Rsi Yajña*.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil mengenai mengenai Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Teks *Geguritan Wirata Parwa* Pada masyarakat *Banjar Pakraman* Batannyuh, maka *Geguritan Wirata Parwa* merupakan karya sastra Hindu yang mengkemas banyak sekali ajaran dan nilai-nilai pendidikan agama Hindu.

Ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terdapat dalam *Geguritan Wirata Parwa*, antara lain : (1) Cinta Kasih; (2) Kesetiaan; (3) Kepemimpinan, yaitu konsep ajaran *Sad Upaya Guna*; (4) *Dharma Ksatriya*; (5) *Dharma* Negara; Sedangkan nilai-nilai Pendidikan agama Hindunya, antara lain : (1) Nilai pendidikan *tattwa*, berupa *Widhi tattwa*, *Karma phala tattwa*, dan *Moksa tattwa*; (2) Nilai pendidikan susila, yaitu berupa : *ahimsa*, *satya*, *akroda*, *apramada*, *asteya*, dan *swadharma* guru dan murid; (3) Nilai pendidikan *acara*, yaitu berupa : nilai pendidikan *Rsi Yajña* dan *Manusa Yajña*.

Semua nilai-nilai yang dikemas dalam *Geguritan Wirata Parwa* dapat diimplementasikan dalam berbagai aktivitas sosio-religi, seperti : *Ngayah* pada upacara odalan sebagai implementasi nilai pendidikan *Widhi Tattwa*; (2) Berpartisipasi aktif dalam kegiatan *suka-duka* sebagai implementasia ajaran *Karma Phala Tattwa*; (3) Mempelajari dan mendalami karya-karya sastra sebagai bentuk implementasi *Moksa Tattwa*; (4)

Membentuk kepengurusan dan memilih pemimpin yang berkarakter Hindu sebagai bentuk implementasi ajaran kepemimpinan; (5) Memberikan bimbingan kepada masyarakat sebagai wujud implementasi nilai-nilai pendidikan; (6) Meminta pentunjuk dan mempersembahkan *daksina* sebagai bentuk implementasi nilai-nilai pendidikan *Rsi Yajña*.

### **Daftar Pustaka**

- Gorda, I Gusti Ngurah. 1996. *Etika Hindu Dalam Prilaku Organisasi*. Singaraja : STIE Satya Dharma.
- Nurkencana, Wayan. 2010. *Keutamaan Mahabaratha*. Denpasar : Pustaka Manik Geni.
- Sanjaya, Putu. 2011. *Filsafat Pendidikan Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. 2008. *Pengantar Acara Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Sudarsana, I. K., & Arwani, G. P. Y. (2018). Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Pelaksanaan Dharmagita Pada Sekaa Teruna. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 1(1), 1-18.
- Sudharta, Tjok Rai. 2001. *Upadesa Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Sutdja, 1995. I Wayan. *Geguritan Wirata Parwa*. Denpasar : BP. Denpasar.